

GLOBAL INSIGHT JOURNAL

Jurnal Mahasiswa Program Studi
Ilmu Hubungan Internasional - FISIP - UNJANI

<https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ>

DOI : <https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.2670>



Vol. 02 No. 01 Tahun 2025

Article Informations
Corresponding Email:
almamanqidz@gmail.com

Received: 22/08/2024; Accepted:
08/02/2025; Published: 17/02/2025

DETERMINAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI TURKI DALAM NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN MESIR PADA TAHUN 2021

**Alma Manqidz Azzahrawanni¹⁾, Angga Nurdin Rachmat²⁾, I Wayan Aditya
Harikesa³⁾**

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

ABSTRAK

Hubungan diplomatik Turki dan Mesir telah terjalin sejak tahun 1925 dan mengalami pasang surut. Pada tahun 2014, kedua negara menyatakan *persona non grata* terhadap perwakilan negara. Lalu pada tahun 2021, Turki ingin menormalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir. Hal ini juga selaras dengan kebijakan luar negeri Turki yaitu *Zero Problem with Neighbour*. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai dinamika hubungan bilateral yang terjadi antara Turki dengan Mesir. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan Turki dalam melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan realisme neo-klassik, konsep kebijakan luar negeri dan konsep kepentingan nasional dengan menggunakan kualitatif-eksplanatif untuk memahami masalah sosial dalam masyarakat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan serta web/internet dalam mencari sumber relevan. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan luar negeri Turki dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021.

Kata Kunci : Kebijakan Luar Negeri, Turki, Mesir, Hubungan Diplomatik

ABSTRACT

Diplomatic relations between Turkey and Egypt have been established since 1925 and have experienced ups and downs. In 2014, both countries declared persona non grata against state representatives. Then in 2021, Turkey wants to normalize diplomatic relations with Egypt. This is also in line with Turkey's foreign policy of Zero Problem with neighbour. The general purpose of this research is to provide an overview of the dynamics of bilateral relations that occur between Turkey and Egypt. The specific

purpose of this research is to analyze Turkey's reasons for normalizing diplomatic relations with Egypt in 2021.

This research uses the neo-classical realism approach, the concept of foreign policy and the concept of national interest by using qualitative-explanative to understand social problems in society. The data of this research is collected through literature study and web/internet in finding relevant sources. The results of this study provide an understanding of the factors that influence the decision-making of Turkey's foreign policy in normalizing diplomatic relations with Egypt in 2021.

Keywords : Foreign Policy, Turkey, Egypt, Diplomatic Relations

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir telah dimulai dari tahun 1925, akan tetapi hubungan tersebut naik turun akibat dari ideologi sekulernya Turki yang mengarah ke Barat. Setelah Recep Tayyip Erdogan terpilih sebagai Perdana Menteri Turki pada tahun 2002, hubungan antara Turki dan Mesir mulai dijalin kembali dan semakin erat ketika Mohammad Morsi terpilih menjadi Presiden Mesir melalui pemilu pada tahun 2012. Hal ini tentu tidak lepas dari adanya fenomena *Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah. Kepemimpinan Mohammad Morsi hanya berlangsung selama 1 tahun hingga pada tahun 2013 karena terjadi kudeta militer yang bertujuan untuk menggulingkan kepemimpinan Mohammad Morsi. Kudeta berhasil dilakukan militer untuk menggulingkan Mohammad Morsi dari jabatannya sebagai Presiden Mesir yang terpilih melalui pemilu tahun 2012. Turki yang saat itu memiliki hubungan erat dengan Mesir mengambil tindakan tegas dengan mengencam kudeta militer yang dilakukan oleh militer Mesir. Turki menganggap bahwa kudeta yang dilakukan oleh militer Mesir telah merusak demokratisasi yang telah dicapai masyarakat Mesir setelah meruntuhkan Rezim Husni Mubarok.

Pada bulan November 2014, Mesir menyatakan *Persona Non Grata* kepada Perwakilan Turki yang berada di Mesir. Hal tersebut dinyatakan oleh Menteri Luar Negeri Mesir, Badr Abdel Aaty yang mana menyebutkan bahwa Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan dianggap memprovokasi dan terlalu ikut campur terhadap masalah dalam negeri Mesir (Noroyono 2013). Menanggapi hal tersebut, Turki juga menyatakan *Persona Non Grata* terhadap Perwakilan Mesir Untuk Turki. Kemudian kedua negara menyatakan tidak akan mengirim kembali perwakilan kembali kepada kedua negara.

Setelah satu dekade pembekuan hubungan diplomatik dan penarikan perwakilan negara masing-masing. Pada tahun 2021, Turki kembali ingin menormalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir. Pada Tahun 2023, Turki kemudian mengirimkan Salih Mutlu Sen sebagai duta besar Turki untuk Mesir dan Mesir menunjuk Amr Elhamamy sebagai duta besar Mesir untuk Turki (Ariesta 2023).

Setelah kepemimpinan *Adalet ve Kalkıma Partisi* (AKP) Turki mengubah kebijakan luar negeri nya yaitu “*Strategic Depth*” yang memberikan lima prinsip sebagai landasan yaitu keseimbangan antara keamanan dan demokrasi (*balance between security and democracy*), tidak adanya masalah dengan negara tetangga (*zero problems with neighbors*), diplomasi perdamaian yang proaktif dan preemptif (*proactive and preemptive peace diplomacy*), kebijakan luar negeri multidimensi (*multidimensional foreign policy*) dan diplomasi ritmis (*rhythmic diplomacy*) (Özkeçeci-Taner and Açıkmeşe 2023). Kebijakan inilah yang diterapkan oleh Turki dalam menjalin hubungan internasional yang berubah ke kawasan Timur Tengah pada masa pemerintahan *Adalet ve Kalkıma Partisi* (AKP).

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan sebuah fenomena yang bersifat alamiah berasal dari subjek penelitian yang diteliti melalui perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan secara menyeluruh menggunakan sebuah kata-kata dan bahasa yang alamiah (Meleong 2006). Tipe penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian eksplanatif ini menjelaskan sebuah pengaruh atau hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya sehingga terciptanya hubungan sebab akibat.(Bugin 2017) Teknik pengumpulan data inilah yang membuat peneliti mendapatkan data-data dari sumber yang kredibel untuk suatu penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan dan *web/internet-based research*. Penelitian ini akan menganalisis alasan Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis alasan Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021 dapat dilakukan melalui konsep menurut Alex Mintz dan Karl DeRouen Jr terdapat 4 faktor yaitu *decision environment* atau kondisi lingkungan sebuah negara, *psychological factor* atau faktor psikologi, *international factors* atau faktor internasional dan *domestic factors* atau faktor domestic (Mintz and Jr 2010).

***Decision Environment* atau faktor lingkungan**

Information Constraints

Information Constraints merupakan informasi yang didapatkan secara tidak akurat melalui *information gatherers*. *Information gatherers* tersebut merupakan seorang intelejen maupun para diplomat-diplomat agar informasi akurat. Diplomat-diplomat tersebut juga seorang yang mengetahui situasi negara yang sedang di tempatnya sehingga informasi akan didapat dengan mudah. Akan tetapi, permasalahannya adalah dimana para pemberi informasi juga pasti akan mendapatkan informasi yang bias atau tidak akurat.

Dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021 juga Turki mengalami *information constraints*. Hal tersebut terjadi pertama kali pada tahun 2021 dimana Mesir menyatakan akan membuka babak baru dalam eksplorasi gas di Laut Mediterania Timur dengan mengikuti batas landas kontinen yang telah dinyatakan Turki setelah membuat nota kesepahaman mengenai batas wilayah laut di Mediterania Timur. Sehingga hal tersebut membuat Turki menganggap sebagai sinyal positif dari Mesir untuk babak baru atau pemulihan hubungan diplomatik antara kedua negara. Pada tahun 2021, Ibrahim kalin seorang juru bicara kepresidenan Turki menyatakan bahwa Turki akan memulai proses pemulihan hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021. Akan tetapi, Mesir melalui Menteri Luar Negerinya yaitu Sameh Soukry menyatakan bahwa proses normalisasi hubungan diplomatik dapat dilakukan jika Turki dapat menyelaraskan visi dan misi yang sama dengan Mesir.

Dalam proses normalisasi ini kendala informasi seperti yang telah disebutkan menjadi kebingungan bagi Turki untuk memutuskan arah kebijakan luar negeri nya. Meskipun begitu, Turki tetap menganggap bahwa Mesir juga menginginkan adanya normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir karena melihat adanya kesamaan kepentingan. Turki juga menganggap bahwa normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir akan menguntungkan kawasan terutama Libya. Sehingga hal tersebut menjadi alasan Turki ingin melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada Tahun 2021.

Familiarity

Familiarity ini merupakan sebuah proses yang dilakukan akibat adanya kondisi maupun situasi yang pernah dialami seorang pengambil kebijakan di masa lalu. Kondisi ini akan mempermudah para pengambil keputusan dalam mengambil keputusan yang akan dibuat karena pernah mengalaminya di masa lalu. Sehingga *familiarity* ini dapat mempengaruhi sebuah keputusan pengambil kebijakan luar negeri.

Pada tahun 2002 partai *Adalet ve Kalkınma* dan Recep Tayyip Erdoğan menjadi pemenang serta menjabat menjadi Perdana Menteri di Turki. Pada tahun tersebut, Turki sedang dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan. Akan tetapi, krisis ekonomi tersebut dapat di atasi oleh Perdana Menteri Recep Tayyip Erdoğan. Dimana Recep Tayyip Erdoğan menggunakan kebijakan ekonomi yang sulit dan adanya bantuan dari *International Monetary Fund* (IMF).

Pada tahun 2021, Turki kembali mengalami krisis ekonomi berkepanjangan. Pada Tahun 2002 Presiden Recep Tayyip Erdoğan melakukan perubahan dalam kebijakan luar negeri nya. Dimana Turki tidak bergantung pada Barat tetapi mengubah arah kebijakan Luar Negeri nya ke Timur Tengah. Perubahan kebijakan tersebut berhasil dalam mengatasi masalah perekonomian Turki. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi alasan Turki ingin melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021.

Peneliti melihat bahwa Turki kembali ingin normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir karena adanya keberhasilan perubahan arah

kebijakan luar negeri Turki pada tahun 2002 saat krisis ekonomi. Saat itu, Mesir merupakan mitra dagang Turki dan menurun akibat penurunan hubungan diplomatik pada tahun 2014 lalu. Sehingga Turki melihat adanya keuntungan dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021. Adanya kesamaan antara krisis ekonomi pada tahun 2002 dengan 2021 membuat Turki mengambil keputusan dengan mudah karena hal tersebut pernah dilalui dan berhasil dilakukan.

Risk

Risk merupakan resiko yang dapat terjadi dalam pengambilan sebuah keputusan. Dimana pengambil keputusan harus mempertimbangkan resiko yang akan terjadi dalam keputusan yang diambilnya. Resiko juga terkadang tidak dapat di prediksi sehingga resiko ini akan menyerang terhadap mental pengambil keputusan tersebut. Maka dari itu resiko dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan sebuah kebijakan luar negeri.

Dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021, peneliti melihat bahwa terdapat kepentingan yang ingin dicapai oleh Turki. Pada bab II telah dijelaskan mengenai kondisi ekonomi Turki yang tengah dilanda krisis yang semakin tajam pada tahun 2021. Turki mengharapkan keberhasilan dalam mencapai kepentingan Turki dalam mengatasi krisis ekonomi yang telah terjadi. Mesir diharapkan menjadi mitra dagang Turki yang akan menguntungkan.

Disisi lain, apabila Turki tidak melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir, resiko yang akan didapat Turki lebih besar. Dimana resiko akan didapat dari ketegangan hubungan diplomatik dengan Mesir akan berada pada tingkat domestik maupun internasional. Di internasional, Turki akan terisolasi di Kawasan khususnya mengenai eksplorasi gas di Laut Mediterania Timur. Seperti yang telah dijelaskan pada bab III mengenai dikecualikannya Turki dalam Forum Gas Mediterania Timur. Di domestik, krisis ekonomi Turki akan semakin kesulitan diatasi karena Turki terisolasi di Kawasan. Pasalnya bahwa Turki hanya dekat dengan Qatar di Timur Tengah dan memiliki

ketegangan hubungan diplomatik dengan beberapa negara teluk. Mesir juga menjadi negara yang menjadi mitra dagang terbesar Turki di Kawasan Timur tengah dari tahun 2007 hingga pembekuan hubungan diplomatic pada tahun 2014 lalu.

Psychological factors atau faktor psikologi

Leader's Personality of Recep Tayyip Erdoğan

Leader's personality merupakan kepribadian seorang pemimpin pengambil keputusan dalam kebijakan luar negeri sebuah negara. Kepribadian seorang pemimpin dapat memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin mengolah emosi. Kepribadian dapat dinilai melalui empat elemen seperti temptamen, kognisi, motif dan konteks sosial. Tempramen dapat terlihat melalui tingkat energi atau stress pada seorang pemimpin. Konteks sosial dapat dilihat melalui gender, kelas, ras, budaya, etnis maupun generasi. Kognisi dapat dilihat melalui nilai-nilai serta sikap seorang pemimpin ketika memimpin sebuah negara dan motif yang ingin dicapai seorang pemimpin.

Recep Tayyip Erdoğan juga dikenal sebagai pemimpin yang berapi-api dalam berpidato. Dari awal perjuangan nya memperkenalkan politik islam disaat Turki masih menganut negara sekuler. Bahkan hingga menjadi pemimpin Turki pun pidato Recep Tayyip Erdoğan selalu berapi-api. Hal tersebut dilakukan Recep Tayyip Erdoğan guna membangkitkan semangat dan mempengaruhi psikologi warga negara nya agar mempercayai keputusan yang diambilnya. Disisi lain juga, Recep Tayyip Erdoğan seorang pemimpin yang berani mengambil resiko. Dimana, ketegasannya dalam mengkritik negara-negara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut olehnya membuat hubungan Turki dengan negara lain bermasalah contohnya dengan Mesir. Meskipun begitu, Recep Tayyip Erdoğan dikenal sebagai "seorang pemimpin islamis moderat dan tegas membela demokrasi sekuler" dan "pemimpin dunia yang berpengaruh"(Alfian 2014)

Meskipun begitu, Recep Tayyip Erdoğan selalu melakukan segala sesuatu demi kepentingan rakyatnya. Di dalam negerti Turki, Recep Tayyip Erdoğan terus melakukan perubahan terhadap Ekonomi,

Pendidikan maupun perpolitikan di Turki.(Ainurridho 2021) Bahkan sikap Tegas Recep Tayyip Erdoğan berlaku di dalam negeri dimana bahwa telah dijelaskan pada bab II dimana perubahan pemerintahan Turki dari sistem parlementer ke sistem presidensial terjadi akibat dari adanya kudeta militer yang dilakukan. Hal tersebut tentu merusak nilai-nilai demokrasi yang dijalankan Turki. Akhirnya Recep Tayyip Erdoğan mengeluarkan referendum tanpa menunggu persetujuan dari dewan parlemen. Hal tersebut dilakukan untuk rakyat karena kudeta militer akan melukai rakyat dan menghancurkan stabilitas dalam negeri Turki.

Dalam hal ini, kepribadian Recep Tayyip Erdoğan yang tegas, berani ambil resiko inilah dapat mempengaruhi setiap kebijakan yang diambil. Hal tersebut dikarenakan Recep Tayyip Erdoğan merupakan seorang Presiden di Turki dan penentu dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Turki. Seperti misalnya keputusan mengkritik dengan keras kudeta militer di Turki dan menghasilkan *persona non grata* perwakilan diplomatik. Akan tetapi, ketegasan dari Recep Tayyip Erdoğan ini tentunya dilakukan untuk kesejahteraan Rakyat. Sehingga ketika terjadi masalah dalam negeri seperti krisis ekonomi yang dilakukan Recep Tayyip Erdoğan adalah cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka dari itu, normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir juga menjadi salah satu tindakan yang diambil melalui sikap tegas dan berani nya Recep Tayyip Erdoğan demi mengatasi masalah dalam negeri nya dan demi kepentingan rakyat dalam negeri nya.

Leadership Style

Leader Style merupakan sebuah gaya kepemimpinan yang ditunjukan oleh seorang pemimpin suatu negara. Setiap orang memiliki gaya kepemimpinan masing-masing dalam memimpin sebuah negara. Dalam Hal ini terdapat dua gaya kepemimpinan yakni, yang pertama berorientasi pada Tugas dan kedua berorientasi pada konteks. Pemimpin yang berorientasi pada tugas biasanya tertutup pada koalisi internasional maupun domestiknya sebelum mengambil tindakan maupun mempertahankan sebuah kebijakan luar negeri nya. Sedangkan pemimpin yang berorientasi pada konteks biasanya lebih hati-hati dan

beradaptasi pada konteks situasi yang terjadi pada saat itu. Pemimpin jenis ini biasanya akan melakukan konsultasi, berdiskusi dan terbuka terhadap setiap faktor yang akan menyelesaikan sebuah permasalahan. Pemimpin jenis ini juga berupaya membangun koalisi di ranah internasional. Dengan begitu, gaya kepemimpinan inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan sebuah kebijakan luar negeri.

Recep Tayyip Erdoğan merupakan seorang Presiden yang memimpin Turki. Kepemimpinan Recep Tayyip Erdoğan di Turki sangatlah panjang. Dimana bahwa Recep Tayyip Erdoğan memimpin Turki dari tahun 2002 sebagai Perdana Menteri hingga kini menjadi Presiden Turki dan akan berlanjut hingga tahun 2028 nanti. Meskipun terlihat seperti kepemimpinan yang otoriter, Recep Tayyip Erdoğan selalu mementingkan rakyat Turki dan kebijakan yang diambil selalu berhasil mengstabilkan Turki kembali. Contohnya pada tahun 2002 saat Recep Tayyip Erdoğan memimpin Turki, Turki sedang mengalami krisis ekonomi dan Recep Tayyip Erdoğan dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi tersebut. Bahkan, Turki dapat menjadi negara ekonomi besar dengan peningkatan 10% setiap tahun pada masa kepemimpinan Recep Tayyip Erdoğan.(Maullah 2021)

Dalam konteks internasional, Recep Tayyip Erdoğan membuat Turki memiliki hubungan baik dengan negara-negara lain. Melalui kebijakan *strategic depth* nya, Turki menjadi negara yang terbuka terhadap setiap hubungan dengan negara lain. *Strategic depth* tersebut membuat Turki berpindah melakukan hubungan dengan negara-negara Timur Tengah. Pasalnya bahwa Timur Tengah merupakan Kawasan yang geopolitiknya sama dengan Turki. Sehingga pandangannya adalah stabilitas di Kawasan akan berdampak pada stabilitas dalam negeri Turki. Meskipun telah merubah pandangannya kepada Timur Tengah, Turki juga tetap memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat. Hal tersebut juga terlihat bahwa Turki tetap menjadi anggota NATO.

Dengan begitu, dapat dilihat bahwa Recep Tayyip Erdoğan merupakan seorang pemimpin yang berorientasi pada konteks. Hal

tersebut dibuktikan dari adanya keterbukaan Recep Tayyip Erdoğan pada penyelesaian setiap masalah yang terjadi dalam negeri nya. Recep Tayyip Erdoğan melihat bahwa dengan memiliki hubungan baik dengan negara lain akan berdampak baik terhadap dalam negeri nya. Sehingga normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir akan menjadi solusi dari masalah dalam negeri nya. Disisi lain, Recep Tayyip Erdoğan juga seorang pemimpin yang bersedia mengambil informasi serta berdiskusi hal terbaik dengan dewan Menteri nya yang terbaik untuk rakyat. Sehingga normalisasi ini juga tercipta dengan adanya proses mendengarkan dan diskusi panjang antara Recep Tayyip Erdoğan dan dewan Menteri nya.

International Factors atau faktor internasional

Detterence terhadap Forum Gas Mediterania Timur

Detterence merupakan tindakan yang dilakukan oleh sebuah negara dalam sistem internasional yang anarki dengan bertujuan untuk mempertahankan keamanan negaranya. Konsep *deterrance* ini digunakan negara agar lawan tidak akan menyerang negaranya. Faktor yang dapat dijadikan sebagai sikap *deterrance* melalui hubungan ekonomi, politik ataupun militer. Akan tetapi, sikap ini juga akan menimbulkan dilema keamanan dan akan menyebabkan adanya perlombaan senjata di Kawasan yang merasa terancap oleh sikap *deterrance* tersebut.

Interaksi yang begitu kompleks di Laut Mediterania Timur. Mesir membuat forum gas mediterania Timur dengan Yunani, Israel dan Siprus serta mengecualikan Turki sebagai anggota nya. Hal tersebut dianggap sebagai ancaman bagi Turki. Demi mempertahankan kepentingannya, Turki akhirnya melakukan penandatanganan nota kasepahaman antara Turki dan Libya mengenai batas ZEE yang terhubung antara kedua negara. Akan tetapi, hal tersebut malah menimbulkan hal baru karena menjadikan adanya pengklaiman ZEE yang saling tumpang tindih antara Turki-Libya dan Mesir-Yunani.

Forum Gas Mediterania Timur juga, tidak hanya sebagai forum akan tetapi anggota forum tersebut melakukan latihan militer bersama di Laut Mediterania Timur. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran bagi Turki.

Turki kemudian melakukan latihan militer bersama Amerika Serikat. Hal tersebut berlandaskan bahwa keduanya merupakan anggota dari NATO. Maka dari itu, tindakan Turki juga menjadi sikap *detterence* dari adanya tindakan latihan militer yang dilakukan oleh Mesir, Yunani dan Israel di Laut Mediterania Timur.

Melihat hal tersebut Turki melakukan *detterence* demi untuk mempertahankan kepentingannya di Laut Mediterania Timur. Akan tetapi, disisi lain sikap *detterence* ini akan terus menjadi salah satu penyebab dari dilemma keamanan yang dialami negara di Kawasan Laut Mediterania Timur. Bahkan adanya dilemma keamanan tersebut akan menyebabkan terjadinya perlombaan senjata di Kawasan. Untuk mencegah hal tersebut, Turki mengambil keputusan untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada 2021. Normalisasi hubungan diplomatik tersebut bukan hanya akan menjadi bagian dari pencegahan dari sikap *detterence* antar lawan di Kawasan Laut Mediterania Timur. Tetapi, normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir akan mempertahankan kepentingan Turki di Laut Mediterania Timur. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Mesir juga merupakan negara yang wilayah laut nya memiliki energi gas baru sehingga Mesir diharapkan akan menjadi mitra strategis di Kawasan Laut Mediterania Timur. Sehingga kepentingan dari Turki di Laut Mediterania Timur akan tercapai melalui normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 2021 tersebut.

Arms Races

Arms Races yaitu sebuah kondisi dimana negara merasa khawatir terhadap kepemilikan senjata negara lain sehingga dapat mengancam negaranya dan melakukan hal sama dengan meningkatkan senjata agar merasa aman. Kondisi dilema keamanan tersebut yang menimbulkan adanya perlombaan senjata. Perlombaan senjata ini sebenarnya merupakan pembangunan pertahanan serta militer yang kompetitif sebuah negara agar dapat mempertahankan keamanan negaranya. Perlombaan senjata ini akan terus terjadi apabila sebuah negara tidak dapat berdiplomasi dengan negara lainnya mengenai kepemilikan senjata

tersebut. Kondisi ini juga akan semakin membahayakan apabila tidak di hentikan. Maka dari itu juga, perlombaan senjata dapat menjadi faktor yang mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan kebijakan luar negeri.

Pada tahun 2016, Mesir telah menerima dua kapal serbu kelas mistral buatan Prancis senilai 1 miliar dolar. Selanjutnya pada tahun 2020 Mesir kembali menerima dua fregat serbaguna FREEM dari Italia.(Karagiannis 2021) Hal ini tentu menjadi perhatian Turki dimana Mesir terus mendapatkan kapal untuk memperkuat wilayah laut nya. Disisi lain, Turki juga sebagai negara pengindustrian senjata membuat kapal yang mirip dengan kapal induk serbu amfibi multiguna nya Spanyol. Kapal tersebut memiliki kekuatan operasi tempur jarak jauh dan diberinama Anadolu. Turki juga terus merancang membangun empat fregat kelas 1 Istanbul dengan kemampuan tempur multi peran. Pada 23 Januari 2021 Turki meluncurkan fregat pertama buatan lokal kelas 1 TCG Istanbul. Hal ini akan terus dilakukan Turki untuk menjalankan program empat korvet dan empat fregat nya.(Bekdil 2021) Dengan begitu terjadi perlombaan senjata di Laut Mediterania Timur antara Turki dan Mesir.

Kepemilikan pengindustrian senjata Turki menjadi alasan Mesir mengalami dilema keamanan sehingga Mesir terus melakukan pembelian Senjata seperti kapal serbu dan freegat sebagai pencegahan keamanan di Laut Mediterania Timur. Kepemilikan senjata Mesir untuk Laut Mediterania Timur juga menyebabkan Turki menjadi waspada dan terus menggunakan pusat pengindustrian senjatanya agar membuat senjata yang memiliki teknologi paling maju di Laut Mediterania Timur. Terjadinya perlombaan senjata antara Turki dan Mesir di Laut Mediterania Timur dapat memberikan dampak yang lebih buruk lagi apabila tidak di hentikan. Maka dari itu juga, normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir pada tahun 2021 menjadi salah satu upaya untuk menghentikan perlombaan senjata yang terjadi antara Turki dan Mesir. Sehingga hal tersebut memperlihatkan bahwa perlombaan

senjata dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri sebuah negara.

Strategic Surprise

Strategic surprise merupakan sebuah tindakan yang dilakukan tanpa terduga dengan bertujuan untuk membuat lawan tidak dapat memprediksi tindakan tersebut. Strategi ini juga digunakan untuk menyerang psikologis lawan sehingga akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sehingga *strategic surprise* ini akan menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri sebuah negara. Tindakan dalam kebijakan luar negeri juga dapat menjadi faktor yang mencegah kejutan strategis lawan. Faktor-faktor seperti geopolitik, budaya dan teknologi malah menjadi faktor yang akan membuat terjadinya kejutan strategis dari lawan.

Turki memiliki kepentingan di Libya terhadap klaim perbatasan di Laut Mediterania Timur. Dukungan Turki terhadap *Government National Accord* (GNA) dikarenakan kelompok tersebut merupakan kelompok yang berkuasa setelah Muammar Gaddafi meninggal. Sehingga kepentingan Turki di Libya dapat berjalan dengan baik. Salah satunya di tandatangani nota kesepahaman antara Turki dan Libya. Nota kesepahaman tersebut mengenai batas Zona Ekonomi Eksklusif antara Turki dan Libya. Setelah Turki menandatangani nota kesepahaman bersama Libya yang menghubungkan jalur *Zona Economy Eksklusif* (ZEE) Turki dan Libya serta mengabaikan pulau Kreeta yang merupakan wilayah Yunani.

Melihat bahwa Turki mengabaikan wilayah Yunani dan bertindak seenaknya hal tersebut juga membuat Yunani menjadi geram terhadap Turki. Sebagai balasan dari ke semena-menaan Turki terhadap batas wilayah di Laut Mediterania Timur, akhirnya Yunani juga menandatangani nota kesepahaman juga dengan Mesir. Nota kesepahaman tersebut mengenai mengenai pengklaiman batas wilayah ZEE Yunani dengan Mesir. Akibat dari penandatanganan batas wilayah ZEE antara Yunani dan Mesir menyebabkan batas ZEE antara Turki-Libya dan Yunani-Mesir saling tumpang tindih.

Domestic Factors atau Faktor Domestik

Economic condition

Pada tahun 2021 Turki mengalami krisis ekonomi yang menjadikan lira Turki menajam di mata uang dolar. Turki dibawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdoğan pernah berhasil mengatasi krisis ekonomi tahun 2000 an. Akan tetapi pada tahun 2021-2022 tingkat inflasi Turki terus menajam. Hal tersebut merupakan dampak yang dihasilkan dari pengambilan keputusan yang salah oleh Recep Tayyip Erdoğan. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan kompleks dalam negeri Turki. Dimana krisis ekonomi tentunya menjadi permasalahan yang berdampak sangat besar terhadap masyarakat. Sehingga kondisi ekonomi ini perlu diperhatikan dan dipertimbangkan agar permasalahan dapat diatasi.

Tinggi nya tingkat inflasi Turki menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan bagi masyarakat Turki. Hal tersebut juga menyebabkan pada naiknya bahan pangan dan kecilnya pendapatan. Sehingga akan berdampak pada banyaknya angka pengangguran di Turki. Maka dari itu, pemerintahan Turki harus membuat kebijakan yang solid atas krisis ekonomi yang terus dialami oleh Turki. Normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021 juga menjadi upaya pemerintahan Turki dalam mengatasi masalah ekonomi yang sedang krisis di Turki.

Krisis ekonomi yang terjadi di Turki menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Masalah ekonomi menjadi faktor yang harus dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan karena menyangkut stabilitas serta masyarakat dalam negeri nya. Dengan begitu, masalah ekonomi juga menjadi alasan Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Mesir pada tahun 2021. Dimana, normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir ini akan berdampak baik pada ekonomi dalam negeri Turki itu sendiri.

Economic Interest

Kepentingan ekonomi faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Hal tersebut lantaran kepentingan ekonomi merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah negara dalam

melakukan kerjasama dengan negara lain. Biasanya pengaruh ekonomi paling penting adalah kompleks industry militer. Industry militer ini dapat memberikan kekuatan melalui penjualan senjata yang mahal. Penjualan serta transfer senjata ini menjadi fungsi sebagai alat kebijakan luar negeri sebuah negara untuk mencapai kepentingan ekonomi nya.

Pengiriman perwakilan duta besar ke kedua negara juga menjadi awal mula dari dimulainya kembali kerjasama antara Turki dan Mesir. Hal ini sangat berdampak baik bagi Turki maupun Mesir yang tengah mengalami krisis ekonomi berkepanjangan. Dengan dimulainya kembali hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir akan memudahkan Turki mendapatkan kepentingannya secara transaksional dengan Mesir. Sebelum hubungan diplomatik antara Turki dengan Mesir mengalami keretakan, kedua negara merupakan mitra dagang strategis di Kawasan. Bahkan kedua negara menandatangani kerjasama perdagangan bebas. Mesir juga merupakan mitra dagang terbesar Turki di Timur Tengah. Sehingga Mesir ini penting bagi Turki karena dapat menjadi solusi dari krisis ekonomi Turki.

Normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Mesir pada tahun 2021 juga berisi tujuan dari kepentingan sebuah negara. Tujuan dari normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Mesir adalah agar Turki dapat melakukan kerjasama transaksional dengan Mesir. Dalam hubungan di Timur tengah Turki yang hanya memiliki hubungan baik dengan Qatar akan kesulitan apabila terus memiliki masalah dengan negara-negara teluk lainnya. Sehingga adanya usaha untuk normalisasi dengan Mesir juga penting dilakukan oleh Turki untuk mendapatkan kepentingan dalam negerinya tercapai serta mendapat kepercayaan kembali dari masyarakat Turki untuk memimpin Turki. Kepentingan ekonomi inilah yang menjadi alasan Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021.

Publik Opinion

Opini publik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Bagi negara demokrasi, opini publik menjadi bagian penting dalam

pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Hal tersebut biasanya menjadi sebuah tekanan internal untuk pemerintahan yang sedang berkuasa agar terciptanya demokrasi. Tekanan publik dalam negeri juga biasanya mengkritik sebuah tekanan internasional yang mempengaruhi stabilitas dalam negerinya. dikarenakan harus ikut andil nya suara rakyat agar tidak terjadi masalah dalam negeri nya. Stabilitas dalam negeri akan terjaga apabila suara rakyat dapat di Dengarkan oleh pemerintahan yang berkuasa. Sehingga dapat terciptanya negara demokrasi yang teratur. Dalam proses pengambilan keputusan Turki dalam normalisasi hubungan diplomatik, opini publik menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan.

a) Opini Publik Terhadap Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi di Turki dianggap sebagai kegagalan Recep Tayyip Erdoğan dalam mengatasi inflasi yang terus melonjak. Hal tersebut dikarenakan kebijakan moneter yang mendadak di rubah oleh Recep Tayyip Erdoğan dalam upaya mengatasi inflasi. Dimana, Recep Tayyip Erdoğan menurunkan suku bunga bank sentral agar ekonomi terus berjalan. Tanpa mengetahui hal tersebut malah menjadi masalah dalam perekonomian Turki yang menyebabkan nilai lira semakin menurun terhadap mata uang asing.

Akibatnya, banyak masyarakat yang memilih jarang keluar rumah dan jarang makan diluar rumah untuk menghadapi krisis pangan yang terjadi. Krisis ekonomi yang terjadi di Turki juga semakin membuat warga negara Turki cemas, depresi bahkan menjadikan banyak kekerasan terjadi di Turki. Krisis ekonomi juga berdampak pada pendidikan, dimana banyak mahasiswa yang menghentikan kuliahnya karena kesulitan ekonomi yang menimpa keluarganya. Bahkan banyak siswa yang memilih kerja di siang ataupun malam hari agar dapat bersekolah. Dengan begitu banyak kritikan yang masuk akibat dari ekonomi yang tengah inflasi tersebut membuat rakyat Turki menderita.(Glinski 2023)

b) Opini Publik Terhadap Pengungsi

Ditengah terpaan krisis ekonomi dalam negeri Turki, masalah pengungsi yang terus melonjak menjadi kritikan dari masyarakat Turki terhadap pemerintahan Recep Tayyip Erdoğan. Dimana negara menggunakan pengungsi sebagai pekerja infomal di Turki dan menimbulkan meningkatnya pengangguran masyarakat Turki. Ditengah krisis ekonomi yang seharusnya warga negara menjadi prioritas tapi pemerintah menggunakan pengungsi sebagai pekerja dengan bayaran murah. Hal tersebut membuat sentimen anti-pengungsi meluas dan membuat pemerintahan Turki semakin terpojok karena kritikan besar-besaran dari masyarakat.

Peneliti melihat bahwa opini publik juga menjadi alasan Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021. Pasalnya, masyarakat Turki mendukung penuh terhadap normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Mesir pada tahun 2021. Masyarakat Turki juga menilai bahwa normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Mesir menjadi solusi dari permasalahan ekonomi di Turki serta dapat menciptakan stabilitas kawasan di Timur Tengah. Normalisasi antara Turki dan Mesir juga akan menjadi solusi dari permasalahan ekonomi dalam negeri Turki. Sehingga hal ini akan selaras dengan keinginan dari masyarakat Turki yaitu ekonomi dalam negeri yang kembali pulih.

Electoral cycles

Electoral cycles merupakan siklus pemilu yang dilakukan oleh para pesaing dalam pemilihan umum. Waktu pemilihan umum menjadi salah satu upaya para pemimpin dalam bertahan di persaingan politik. Selain itu juga, pemilu menjadi kesempatan para pemimpin untuk mengambil hati warga negaranya. Maka terkadang, ketika seseorang yang akan mencalonkan diri dalam pemilihan umum atau partai politik yang ingin terpilih kembali untuk berkuasa biasanya mengubah strategi atau keputusan yang bertujuan untuk mengambil hati para warga nya.

Dalam pemilihan umum tahun 2023, dipastikan bahwa lawan Recep Tayyip Erdoğan adalah seorang yang berhaluan ideologi sekulernya

Mustafa Kemal Atatürk. Pada saat itu, public sedang gencar mengkritik krisisi ekonomi dan kegagalan Recep Tayyip Erdoğan dalam menagani masalah perekonomian yang terus menurun tajam. Hal tersebut membuat Recep Tayyip Erdoğan terus memperbaiki kebijakan luar negeri nya dengan melakukan normalisasi dengan beberapa negara di kawasan regional salah satunya Mesir dan Suriah. Dimana Recep Tayyip Erdoğan yang menentang pemerintahan Basyar Al-Assad melunakan sikapnya agar masalah pengungsi dapat teratasi.

Normalisasi hubungan diplomatik Turki dan Mesir pada tahun 2021 juga menjadi salah satu upaya Recep Tayyip Erdoğan dalam mencari dukungan masyarakat Turki. Dimana bahwa Recep Tayyip Erdoğan akan mencalonkan diri dalam pemilu tahun 2023 nanti sehingga dukungan masyarakat sangat penting. Recep Tayyip Erdoğan mengubah beberapa kebijakan luar negeri nya agar dapat menstabilkan

PENUTUP

Dalam membuat kebijakan luar negeri, terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang akan diputuskan oleh pengambil kebijakan (*decision makers*). Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri menurut Alex Mintz dan Karl DeRouen Jr yaitu *decision environmental* atau faktor lingkungan, *psychological factor* atau faktor psikologi, *international factors* atau faktor internasional dan *domestic factors* atau faktor domestik.

Setelah menganalisis menggunakan proses kualitatif, pada proses nya keempat faktor tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan Turki dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir pada tahun 2021. Akan tetapi, faktor domestik menjadi faktor yang paling mempengaruhi normalisasi hubungan diplomatik dengan Mesir. Pasalnya, krisis ekonomi yang terjadi di Turki membuat masyarakat Turki menderita. Disisi lain juga hubungan Turki yang memburuk dengan Mesir membuat Turki terisolasi di dalam hubungan di kawasan. Sehingga normalisasi hubungan diplomatik dengan menjadi keputusan yang diambil oleh pemerintah Turki untuk menyelesaikan permasalahan yang berada di dalam negeri Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurridho, Arswendy. 2021. "Analisis Gaya Kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan." *Research Gate* 1–16.
- Alfian, M. Alfan. 2014. "Fenomena Recep Tayyip Erdogan Dan Kepolitikan AKP Di Turki." *Jurnal Politika* 10(1):105.
- Ariesta, Marcheilla. 2023. "Satu Dekade Putus Hubungan, Turki-Mesir Saling Tunjuk Dubes." *Metro News Online*. Retrieved February 29, 2024 (<https://www.metrotvnews.com/read/bmRCm0Rr-satu-dekade-putus-hubungan-turki-mesir-saling-tunjuk-dubes>).
- Bekdil, Burak Ege. 2021. "Here's What We Know about Turkey's Newly Launched Homemade Frigate." *Defense News*. Retrieved (<https://www.defensenews.com/naval/2021/01/25/heres-what-we-know-about-turkeys-newly-launched-homemade-frigate/>).
- Bugin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Dalay, Galip. 2021. "Turkey, Europe, and the Eastern Mediterranean: Charting a Way Out of the Current Deadlock." *Brookings Doha Center* (January):2–10.
- Esen, Oguz and Ayla Oguş Binatli. 2017. "The Impact of Syrian Refugees on the Turkish Economy: Regional Labour Market Effects." *Social Sciences* 6(4).
- Glinski, Stefanie. 2023. "Turks Are Running Out of Cash—and Patience." *Foreign Policy Online*. Retrieved July 18, 2024 (<https://foreignpolicy.com/2023/09/07/turkey-economy-inflation-erdogan-lira-interest-rate-tourism/>).
- Karagiannis, Emmanuel. 2021. "The Coming Naval Arms Race in the Eastern Mediterranean." *Rusi.Org*. Retrieved (<https://rusi.org/explore-our-research/publications/commentary/coming-naval-arms-race-eastern-mediterranean>).
- Maullah, Lafarrel Dhany. 2021. "Analisis Gaya Kepemimpinan Erdogan Sang Pembawa Masa Kejayaan Turki." *Research Gate* 1–13.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D, Revisi*. Bandung: Alfabeta.

Mintz, Alex and Karl DeRouen Jr. 2010. *Understanding Foreign Policy Decision Making*. 1st ed. New York: Cambridge University Press.

Noroyono, Bambang. 2013. "Mesir Usir Duta Besar Turki." *Republika Online*.

Retrieved February 28, 2024

(<https://internasional.republika.co.id/berita/mwreha/mesir-usir-duta-besar-turki>).

Özkeçeci-Taner, Binnur and Sinem Akgül Açıkmeşe. 2023. *One Hundred Historical and Theoretical Policy (1923–2023) Years of Turkish Foreign Reflections*. edited by K. E. Smith, K. He, and C. G. Thies. Switzerland: Palgrave Macmillan.